

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunuh diri adalah masalah penting yang membutuhkan perhatian. Pasalnya, penyakit ini dianalogikan dengan efek gunung es, yang tampak kecil namun memiliki prevalensi yang signifikan. Seseorang melakukan bunuh diri setiap 40 detik, menurut Asosiasi Internasional untuk Pencegahan Bunuh Diri. Setiap tahun, sekitar 800.000 orang bunuh diri. Hampir 75% kasus bunuh diri terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (IASP 2021). Sementara itu, menurut statistik dari Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Narkoba (P2MKJN) 2019, Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa 16.000 kasus bunuh diri terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa ada sekitar 2,6 kasus bunuh diri per 100.000 orang pada tahun itu, dengan pria yang melakukan bunuh diri tiga kali lebih banyak daripada wanita.¹

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Gunungkidul memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di Indonesia. Kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat bunuh diri 9 per 100.000 orang per tahun, yang secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata Jakarta yang kurang dari 2 per 100.000 orang per tahun. Sejak tahun 2020, jumlah kasus bunuh diri di kawasan Gunung Kidul Yogyakarta meningkat pesat. Menurut data Polres Gunungkidul, terdapat 38 kasus bunuh diri antara akhir tahun 2021 hingga akhir tahun 2022. Berdasarkan data kasus tahun 2020, jumlah tersebut meningkat drastis dari total tahun sebelumnya sebanyak 29 kasus, termasuk spesifik pada 26 kasus. kasus dengan digantung dan tiga kasus dengan menelan racun. Bunuh diri dengan cara gantung diri sudah menjadi hal biasa di Gunungkidul sejak lama, meski berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga dan pemerintah untuk mencegahnya.²

Di Gunungkidul, jumlah rata-rata bunuh diri ditentukan antara usia 51 dan 90, dengan 41 persen dari mereka yang bunuh diri dengan cara gantung diri. Soal fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, masyarakat masih mempercayai sebuah legenda yang disebut *Pulung Gantung*. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat Gunungkidul,

¹ Pranita Ellyvon. 2021. *Ahli Sebut Kasus Bunuh Diri di Indonesia Bagaikan Fenomena Gunung Es*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/12/130500523/ahli-sebut-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-bagaikan-fenomena-gunung-es?page=all> Akses pada 23 Mei 2022

² Didit Lucas. 2021. *Tahun 2021, Angka Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul Meningkat Tajam*. <https://www.tvonenews.com/lifestyle/kesehatan/17802-tahun-2021-angka-kasus-bunuh-diri-di-gunungkidul-meningkat-tajam> Akses pada 23 Mei 2022

Pulung gantung berupa cahaya kemerahan yang jatuh dari langit dan menimpa atap rumah warga. Warga yang rumahnya kejatuhan cahaya tersebut dipercaya akan segera mengakhiri hidup dengan cara gantung diri. Tak banyak tokoh spiritual dan budaya, apalagi orang awam, yang dapat secara akurat mendefinisikan bentuk pulung itu. Ini hanya legenda lisan bahwa itu adalah cahaya di malam hari. Seperti ekor komet berbentuk lingkaran berbentuk bintang bercahaya, agak kuning kemerahan dengan rona biru. Bintang ini tampak jatuh dengan cepat ke arah atau seolah-olah jatuh ke arah rumah atau di dekat kediaman "korban bunuh diri". Korban akan gantung diri sampai mati, dari situlah kata "gantung" berasal.

"Ketiban Pulung gantung" dipandang sebagai tanda peringatan kematian yang akan datang. Beberapa individu percaya bahwa sebelum melakukan bunuh diri, seseorang akan terobsesi untuk melakukan tindakan yang dia sukai. Kadang terobsesi melakukan tindakan yang ia sukai tersebut di lokasi dimana ia akan mengakhiri hidupnya. Beberapa dari mereka yang selamat dari Pulung gantung menceritakan bahwa ada seorang tua yang mengajaknya ke suatu lokasi. Arah yang dihadapi oleh pelaku gantung diri biasanya merupakan tempat *Pulung gantung* selanjutnya, jika pelaku gantung diri menghadap ke barat maka pelaku selanjutnya dari arah barat.

Mitos *Pulung gantung* masih diyakini oleh sebagian masyarakat dan kerap dikaitkan dengan tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul. Meski demikian, sebagian masyarakat lainnya lebih percaya bahwa fenomena bunuh diri dengan gantung diri terjadi karena banyak sebab. Misalnya karena mengidap depresi yang tinggi karena faktor ekonomi, masalah keluarga, ataupun faktor kesepian. Hal ini sejalan dengan apa yang digambarkan pada film *Lamun Sumelang* dimana para warga yang melakukan bunuh diri merupakan lansia dan dengan faktor yang sudah disebutkan di atas.

Film pendek *Lamun Sumelang* mengisahkan tentang Agus, pria paruh baya yang berusaha menyembuhkan anak semata wayangnya yang telah lama jatuh sakit. Menghadapi kenyataan yang berat itu, ia pun mengalami dilema dan harus bertindak secepat mungkin untuk menyelamatkan nyawa anaknya. Segala cara ia lakukan, termasuk menuruti syarat dari dukun, yakni mencari tujuh orang untuk dijadikan tumbal. Pencarian tumbal ia lakukan dengan cara berdiam diri di hutan sambil menatap langit. Ia berharap akan ada sebuah bola api yang terbang berwarna merah di atas langit, yang dikenal dengan sebutan '*pulung gantung*'. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa hal ini

disinyalir merupakan tanda bahwa akan ada orang yang ingin melakukan gantung diri. Setelah melihat lintasan bola api bak bintang jatuh itu, Agus bergegas melakukan aksinya. Pahitnya hidup menjadi pemicu bagi para korban untuk mengakhiri hidupnya. Kemudian Agus datang, bukan untuk menyelamatkan nyawa mereka, tetapi untuk mempermudah mereka menemui ajal tanpa mengotori tangan mereka sendiri. Agus mempunyai kemampuan untuk melihat dan berkomunikasi dengan roh, termasuk roh orang-orang yang telah dibunuhnya untuk dijadikan tumbal. Petualangannya pun diwarnai kegelisahan tentang hidup dan perbincangan dengan para roh yang ia bunuh. Mereka memperdebatkan banyak hal mengenai hidup, mati, dan rahasia di baliknya.

Meskipun film *Lamun Sumelang* memunculkan hantu dari roh orang yang sudah meninggal, tetapi film ini tidak terkesan horror sama sekali. Justru obrolan dari para hantu kadang terkesan lucu sekaligus getir. Film karya Ravacana ini juga berhasil menjadi pemenang cerita film pendek terbaik pada piala MAYA 2019. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai film *Lamun Sumelang* karya Ravacana Films. Untuk membahas permasalahan di atas maka penulis mengangkatnya dengan judul “Mitos dan fatalitas bunuh diri di Film *Lamun Sumelang*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana wacana mitos dan fatalitas bunuh diri di film *Lamun Sumelang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui wacana mitos dan fatalitas bunuh diri yang direpresentasikan dalam film *Lamun Sumelang*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bentuk karya ilmiah kritis, khususnya yang berkaitan dengan kajian media film dan isu-isu sosial, guna memperluas khazanah kajian media film dalam penelitian Fakultas Komunikasi & Multimedia. UMBY.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi literatur bagi pengembangan ilmu kajian media film di Fikom UMBY, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan mata kuliah skripsi di Fikom UMBY.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini diharapkan kajian media film dengan analisis wacana kritis diyakini dapat memberikan solusi atas kesulitan kontemporer dalam kompleksitas permasalahan masyarakat yang ada, khususnya masalah bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan paradigma konstruktivisme yang merupakan buah pemikiran Weber dimana kebenaran suatu realitas sosial dianggap sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Pendekatan analisis dalam karya ini adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah metode untuk melihat makna tersembunyi di balik sebuah teks, dan meskipun pada akhirnya menggunakan bahasa dalam teks untuk diperiksa, bahasa yang dianalisis tidak sama dengan bahasa yang dipelajari dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dipelajari tidak hanya dari sudut pandang linguistik, tetapi juga dalam kaitannya dengan lingkungannya.³

Analisis Wacana Kritis adalah penggunaan analisis kritis terhadap bahasa untuk menyoroti dimensi budaya kehidupan sosial, seperti yang diilhami oleh Maxisme. Ketika budaya dan ideologi digunakan untuk mempertahankan eksploitasi dan dominasi.⁴ Wacana tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan bagian-bagian dispositif. Menurut Jager, dispositivitas mengacu pada sintesis pengetahuan yang terus berkembang yang tertanam dalam bahasa, tindakan, dan materialisasi wacana.⁵ Wacana mencakup perilaku diskursif (berpikir dan berbicara) dan non-diskursif (tindakan atau gerak tubuh), serta materialisasi wacana (representasi/deskripsi objek

³ Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS. Hlm 7

⁴ Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta : Rajawali Pers, Ed.1., Cet.2. Hlm 301-340

⁵ Maier, J. S. & F. (2009). *Theoretical and Methodological Aspects of Foucauldian CDA and Dispositive Analysis*. Sage. Hlm 56

yang diciptakan melalui praktik non-diskursif). Jadi, wacana adalah sintesis pengetahuan, tindakan, dan materialisasi berbasis bahasa.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah film pendek karya Ravacana films berjudul *Lamun Sumelang* yang bercerita tentang Agus (pria, 40 tahun) yang harus menyembuhkan anaknya yang telah lama sakit dengan cara mencari tujuh orang tumbal. Caranya memilih tumbal tersebut adalah dengan menunggu sebuah cahaya merah *pulung gantung* yang menandakan bahwa akan ada orang yang bunuh diri. Agus yang memiliki kemampuan melihat roh selalu diikuti oleh roh- roh orang yang ia bunuh. Malam itu, Agus mendapatkan calon korban keenam sehingga membuatnya hanya perlu satu orang lagi untuk dijadikan tumbal. Tak ia sangka, petualangan mencari tumbal terakhir ternyata mengantarkannya pada petaka terburuk dalam hidupnya. Film *Lamun Sumelang* ini berakar dari kisah nyata dimana tingkat bunuh diri di Gunungkidul yang sangat tinggi. Film ini juga sudah mendapatkan beberapa penghargaan seperti Piala Maya 2019 sebagai *best short film fiction*.

1.5.3 Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sistematis, teknik pengumpulan data diterapkan agar data tersebut dapat dianggap akurat. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Peneliti mencari, menonton, dan mendengarkan rangkaian cerita yang dikemas dalam film *Lamun Sumelang* menggunakan pendekatan dokumentasi, dokumentasi dimaksud berupa aktivitas mencari, menonton dan mendengarkan tersebut.

b. Observasi

Dengan melihat film ini, peneliti akan dapat mengamati, khususnya pada topik penelitian. Hal ini untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian berdasarkan model analisis yang digunakan, seperti menentukan waktu atau durasi yang menggambarkan adegan film *Lamun Sumelang* sebagai fokus penelitian.

1.5.4 Teknik Analisa Data

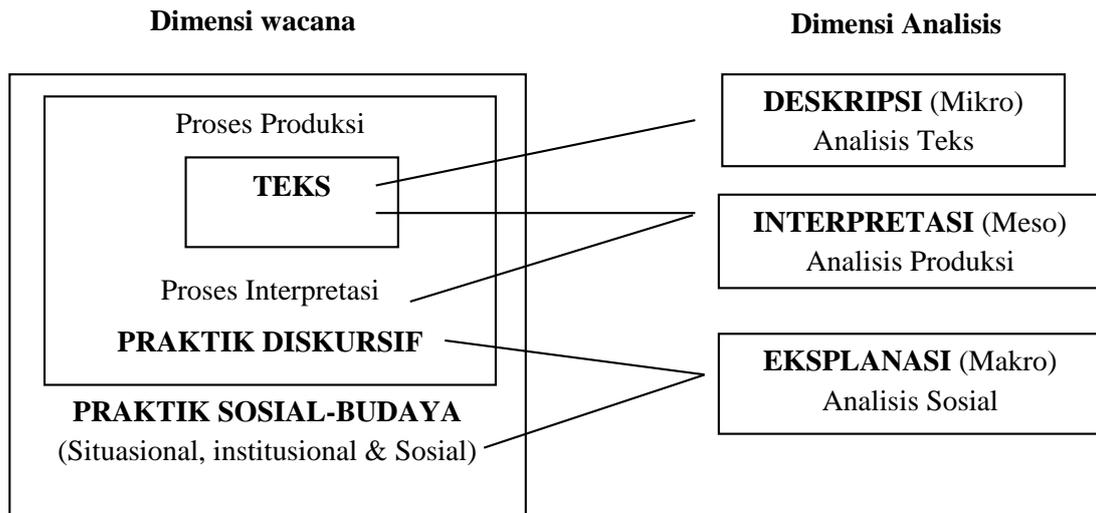
Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah tindakan mengatur dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, klasifikasi, dan unit deskripsi yang mendasar sehingga dapat ditemukan tema dan dimasukkan ke dalam jawaban kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶ Analisis Wacana Kritis meneliti bagaimana wacana mempromosikan dominasi sosial dan mendorong penyalahgunaan kekuasaan satu kelompok atas yang lain, serta bagaimana kelompok yang didominasi melawan penyalahgunaan kekuasaan melalui wacana.⁷ Analisis ini memerlukan pendekatan multidisiplin, karena perbedaan dan beragamnya objek pengamatan. Para ilmuwan Analisis Wacana Kritis memiliki komitmen sosial-politik untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, objek tersebut tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang, posisi, atau sikap kritis peneliti.

Analisis Wacana Kritis, menurut Fairclough, harus dipertimbangkan dalam ketiga dimensi tersebut. Pertama, ada teks, yang meliputi semua bentuk teks kebahasaan, termasuk suara, tulisan, gambar, dan kombinasinya (kosa kata, tata bahasa, sintaksis, struktur metafora, retorika). Kedua, ada praktik diskursif, yang mencakup semua jenis penciptaan dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini adanya proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks yang mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Ketiga, praksis sosial seringkali tertanam dengan tujuan, jaringan, dan praksis sosial budaya yang luas. Pemahaman intertekstual telah dimulai pada dimensi ini, peristiwa sosial di mana tampak bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial. Fairclough (1998) menggambarkan paradigma tiga dimensi Analisis Wacana Kritis sebagai berikut:⁸

⁶ Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 103

⁷ Dijk, Teun A. van. 2009. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc. Hlm 63

⁸ Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta : Rajawali Pers, Ed.1., Cet.2. Hlm 23



Gambar 1: Skema model 3 dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough⁹

Untuk lebih memahami skema di atas, perlu mengikuti penjelasan berikut: Penggunaan kosakata yang terkait dengan makna tertentu, yaitu penggunaan frasa dan metafora yang menyinggung makna atau tindakan tertentu, merupakan hal pertama yang perlu diperhatikan dan dipelajari dalam analisis teks, yang dimana penggunaan istilah dan metafora yang mengacu pada makna atau tindakan tertentu. Kedua, analisis praktik diskursif berusaha untuk menilai kekuatan pernyataan dalam hal kemampuannya untuk memperoleh tindakan atau kekuatan afirmatif. Koherensi teks-teks yang telah memasuki ranah interpretasi akan diperhatikan dalam dimensi ini. Intertekstualitas teks mendapat banyak perhatian pada tahap ini. Ketiga, praksis sosial, yang menggambarkan bagian dari kegiatan sosial dalam praksis seperti menjalankan profesi (dokter, asisten toko, dll) selalu menggunakan bahasa yang unik serta kode sosial yang unik. Pada banyak tingkatan, sebuah wacana selalu terjalin: dalam konteks masa kini, dalam institusi atau organisasi yang lebih besar, dan pada tingkat masyarakat.¹⁰ Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap:

a. Tahapan Reduksi Data

Film yang menjadi objek kajian dibagi pada poin ini menurut scene atau adegan yang ada. Tujuan dari segmen ini adalah untuk memudahkan dalam mengamati film *Lamun Sumelang*. Adegan kemudian dipilih dan diklasifikasikan untuk

⁹ Haryatmoko. *Ibid.* 98

¹⁰ Haryatmoko *Ibid.* 75

menemukan adegan yang menggambarkan mitos dan fatalitas bunuh diri serta variabel lain yang terkait dengan masalah tersebut. Pada penelitian ini akan difokuskan pada *scene 1*, *scene 2*, *scene 3*, *scene 4*, *scene 5*, *scene 6*, *scene 8*, *scene 10*, dan *scene 11* dimana adegan-adegan di dalamnya menggambarkan wacana mitos & fatalitas bunuh diri.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat berupa uraian singkat, infografis, korelasi antar kategori. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan apa yang harus dilakukan jika data ditampilkan.

c. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mencoba merangkum dan meringkas ide-ide penting yang terdapat pada tahapan-tahapan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana mitos dan fatalitas bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul digambarkan melalui sebuah media, dalam hal ini film.